

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansi merupakan salah satu tahap akhir didalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan berbagai perubahan secara biologis, psikologis, sosial, dan spiritual akibat suatu proses penuaaan. Menurut *World Health Organization* (WHO), seseorang yang dikategorikan sebagai lansia yang apabila telah berusia 60 tahun atau lebih. Seiring dengan meningkatnya angka dan harapan hidup, jumlah dari populasi lansia di dunia yang terus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah lansia yang tersebut berdampak pada meningkatnya berbagai permasalahan kesehatan, terutama penyakit degeneratif yang berkaitan dengan proses penuaan. Salah satu sistem tubuh yang mengalami perubahan yang signifikan pada lansia merupakan sistem genitourinaria yang menyebabkan meningkatnya risiko gangguan berkemih dan penyakit prostat pada laki laki.

Salah satu penyakit yang ditemukan pada laki laki usia lanjut merupakan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH). BPH merupakan salah pembesaran kelenjar prostat yang bersifat jinak akibat hiperplasia sel stroma dan epitel prostat. Pembesaran prostat ini dapat menekan uretra yang sehingga menghambat aliran urin dari kandung kemih. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya berbagai gejala saluran kemih bagian bawah atau *Lower Urinary Tract Symptoms*

(LUTS), seperti sering ke toilet, rasa ingin ke toilet yang mendadak, bangun malam untuk berkemih, aliran air kencing yang lemah, perasaan belum tuntas setelah berkemih, hingga kesulitan mengeluarkan air kencing. (Leslie & Baradhi, 2024).

Data epidemiologi menunjukkan bahwa sekitar 50% pria berusia 60 tahun mengalami pembesaran prostat dan angka tersebut meningkat hingga lebih dari 80% pada usia diatas 80 tahun. (Leslie & Baradhi, 2024).

Peningkatan jumlah kasus ini membuat BPH menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting di kalangan lansia. Selain menyebabkan gangguan fisik, BPH juga bisa mempengaruhi kualitas hidup lansia karena keluhan berkemih yang terus-menerus bisa mengganggu aktivitas sehari-hari, kualitas tidur, interaksi sosial, hingga kondisi psikologis pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Satriawan dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa BPH yang menjadi salah satu penyakit urologi yang paling banyak ditemukan pada populasi lansia dan memerlukan penanganan yang tepat untuk mencegah komplikasi yang lebih serius. (Satriawan., 2021).

Ikatan Ahli Urologi Indonesia (IAUI). (2021). Di Indonesia, kasus BPH yang menunjukkan tren peningkatan yang seiring bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia. Berdasarkan data Ikatan Ahli Urologi Indonesia (IAUI), BPH merupakan salah satu penyebab tersering gangguan

saluruh kemih pada pria usia lanjut yang datang ke fasilitas kesehatan. Pasien sering kali datang dengan kondisi yang sudah mengalami komplikasi, seperti retensi urin akut, infeksi saluruh kemih, hematuria, hidronefrosis, hingga penurunan fungsi ginjal. Kondisi tersebut terjadi karena sebagian besar pasien menganggap gangguan berkemih sebagian bagian normal dari proses penuaan sehingga terlambat mencari pertolongan medis. Akibatnya, penanganan yang diberikan sering kali membutuhkan tindakan yang lebih invasive (Ikatan Ahli Urologi Indonesia, 2021) .

Penatalaksanaan BPH dapat dilakukan melalui terapi farmakologis maupun tindakan pembedahan. Pada pasien dengan gejala sedang hingga berat, gagal terapi medikamentosa, retensi urin berulang, hematurai berulang, atau komplikasi lainnya, tindakan operasi yang menjadi pilihan utama. Salah satu prosedur yang paling sering dilakukan merupakan Transurethral Resection of the Prostate (TURP). TURP merupakan tindakan bedah minimal invasif yang dilakukan melalui uretra dengan tujuan mengangkat jaringan prostat yang menyebabkan obstruksi saluran kemih. Hingga saat ini, TURP masih dianggap sebagai gold standard dalam penatalaksanaan BPH karena terbukti efektif dalam memperbaiki gejala obstruksi dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien BPH yang menjalani TURP yang mengalami perbaikan gejala berkemih yang sangat signifikan setelah tindakan operasi.

Meskipun TURP memberikan hasil yang sangat baik, pasien tetap berisiko yang mengalami berbagai masalah pascaoperasi. Beberapa komplikasi yang sering ditemukan pada pasien post TURP yang meliputi nyeri akut, perdarahan, hematuria, gangguan eliminasi urin, risiko infeksi, gangguan mobilitas fisik, kecemasan, serta ketidaktahuan pasien mengenai perawatan setelah operasi. Pada lansia, risiko komplikasi tersebut dapat menjadi lebih tinggi karena adanya penurunan fungsi fisiologis tubuh, penurunan daya tahan tubuh, serta adanya penyakit penyerta yang sering ditemukan pada kelompok usia lanjut. Oleh karena itu diperlukan pemantauan dan perawatan yang komprehensif agar proses yang ada didalam pemulihan dapat berlangsung secara optimal.

Perawat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan gerontik kepada pasien lansia dengan BPH post TURP. Asuhan keperawatan gerontik tidak hanya yang berfokus pada kondisi fisik pasien, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis, sosial, spiritual dan fungsional yang berkaitan dengan proses penuaan. Perawat bertanggung jawab melakukan yang pengkajian secara menyeluruh, mengidentifikasi masalah keperawatan yang muncul, menyusun intervensi yang sesuai, melaksanakan tindakan keperawatan, serta mengevaluasi hasil yang telah dicapai. Intervensi yang tepat dapat membantu mengurangi nyeri, mencegah komplikasi pascaoperasi yang meningkatkan kemampuan perawatan diri pasien,

serta mempercepat proses yang ada didalam pemulihan yang sehingga kualitas hidup lansia yang dapat meningkat.

Berdasarkan hasil pengamatan selama praktik klinik di Rumah Sakit Bethesda YAKKUM Yogyakarta, kasus *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) masih sering dijumpai pada pasien lanjut usia yang menjalani perawatan di ruang rawat inap maupun setelah tindakan operasi Transurethral Resection of the Prostate (TURP). Sebagai rumah sakit tipe B yang memiliki pelayanan spesialis urologi, Rumah Sakit Swasta Di Yogyakarta menjadi salah satu rumah sakit rujukan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam penanganan berbagai kasus gangguan sistem perkemihan, termasuk BPH. Rumah sakit ini juga didukung oleh fasilitas pelayanan kesehatan yang lengkap, seperti ruang operasi, laboratorium, radiologi, serta pelayanan rawat inap yang menunjang proses pemulihan pasien pascaoperasi.

Pasien lansia dengan BPH post TURP memerlukan asuhan keperawatan yang komprehensif karena berisiko mengalami berbagai masalah keperawatan, seperti nyeri akut, gangguan eliminasi urin, risiko infeksi, risiko perdarahan, gangguan mobilitas fisik, serta kecemasan yang dapat memengaruhi proses pemulihan. Selain itu, karakteristik lansia yang mengalami penurunan fungsi fisiologis akibat proses penuaan menyebabkan mereka membutuhkan pendekatan keperawatan gerontik yang holistik dan berkesinambungan. Oleh karena itu, peran perawat sangat penting dalam melakukan

pengkajian, perencanaan, implementasi, dan evaluasi asuhan keperawatan guna membantu pasien mencapai kondisi kesehatan yang optimal.

Berdasarkan tingginya kejadian BPH pada kelompok lansia, pentingnya tindakan TURP sebagai terapi pilihan pada kasus tertentu, serta perlunya pemberian asuhan keperawatan gerontik yang komprehensif pada pasien pascaoperasi, maka penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Gerontik pada Pasien Lansia dengan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) *Post Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.”

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pelaksanaan dan hasil asuhan keperawatan gerontik pada pasien lansia dengan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) *post Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) Di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan asuhan keperawatan gerontik secara komprehensif pada pasien lansia dengan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) *post Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) Di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang memaparkan proses asuhan keperawatan, sebagai contoh:

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan gerontik pada pasien lansia dengan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) post Transurethral Resection of the Prostate (TURP) Di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.
- b. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan yang sesuai berdasarkan data hasil pengkajian pada pasien lansia dengan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) post Transurethral Resection of the Prostate (TURP).
- c. Mampu menyusun rencana tindakan keperawatan yang tepat sesuai dengan masalah keperawatan yang ditemukan pada pasien lansia dengan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) post TURP.
- d. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada pasien lansia dengan Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) post TURP.
- e. Mampu melakukan evaluasi terhadap hasil tindakan keperawatan yang telah diberikan pada pasien lansia dengan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) post TURP.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan gerontik mengenai pemberian asuhan keperawatan pada pasien lansia dengan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) *post Transurethral Resection of the Prostate* (TURP). Selain itu, karya tulis ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa maupun tenaga kesehatan dalam memahami konsep dan penerapan asuhan keperawatan gerontik secara komprehensif pada pasien dengan gangguan sistem perkemihan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman penulis dalam menerapkan proses keperawatan gerontik secara langsung pada pasien lansia dengan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) *post TURP* serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah keperawatan.

b. Bagi pasien dan keluarga

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat membantu pasien dan keluarga memperoleh informasi mengenai penyakit *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH), proses perawatan pasca TURP,

serta pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung proses pemulihan dan pencegahan komplikasi.

c. Bagi perawat

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumber informasi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan gerontik yang efektif, komprehensif, dan sesuai standar pada pasien lansia dengan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) post TURP. Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami penerapan asuhan keperawatan gerontik pada pasien dengan gangguan sistem perkemihan, khususnya *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) post TURP.

d. Bagi Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan gerontik, khususnya pada pasien lansia dengan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) post TURP, sehingga dapat mendukung tercapainya pelayanan kesehatan yang optimal dan berorientasi pada keselamatan pasien.